

## **Reformulasi Pembelajaran Sejarah: Sebuah Tantangan**

Oleh:

Sardiman AM

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: sardiman@uny.ac.id

### **Abstrak**

Sejarah merupakan mata pelajaran yang strategis dan sangat penting untuk membentuk pribadi siswa yang cinta tanah air atau berjiwa patriotisme. Pembelajaran sejarah di sekolah sudah dimulai dari unit sekolah dasar sampai dengan jenjang sekolah menengah atas. Tentu, dengan materi yang kapasitasnya mengikuti perkembangan siswa. Namun, pembelajaran sejarah di sekolah dinilai kurang menarik, sehingga mengakibatkan siswa merasa jenuh dan bosan. Hal tersebut membuat hasil dari belajar sejarah tidak optimal. Banyak kritik yang mengatakan bahwa pembelajaran sejarah cenderung hafalan. Oleh sebab itu, diperlukan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk mengajarkan sejarah kepada para siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mereformulasikan kembali pembelajaran sejarah yang inspiratif dan menyenangkan. Selain itu, perlu digali kembali makna belajar sejarah yang dapat direfleksikan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melalui beberapa tahapan penelitian, antara lain pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran sejarah perlu ditekankan pada upaya pencarian makna dari sebuah peristiwa sejarah yang dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan. Sejarah memiliki fungsi reflektif-inspiratif dalam anti, belajar sejarah dapat membangun kearifan dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa, *histories make man wise*. Mereformulasikan kembali pembelajaran sejarah salah satunya dilakukan melalui pembaharuan dalam kegiatan pembelajaran sejarah menjadi lebih menyenangkan dan inspiratif.

***Kata kunci: reformulasikan, pembelajaran sejarah, siswa***

### **Abstract**

*History is a strategic subject and very important to form a private student who love the homeland or spirited patriotism. Learning history in schools has started from the elementary school unit up to high school level. Of course, with material whose capacity follows the development of students. However, learning history in schools is considered less attractive, resulting in students feel bored and tired. It makes the outcome of learning history not optimal. Many critics say historical learning tends to be rote. Therefore, creative and innovative learning methods are needed to teach history to the students. This study aims to reformulate the inspiring and inspiring learning history. In addition, the need to explore the meaning of learning history that can be reflected with everyday life. This research is a qualitative research through several stages of research, including observation, in-depth interviews, and documentary. The results show that in history learning needs to be emphasized on the search for the meaning of a historical event associated with the values of life. History has a reflective, anti-inspirational function in anti, historical learning can build wisdom in the life of society and nation, histories make man wise. Reformulating one's learning history is done through renewal in historical learning activities to be more fun and inspirational.*

**Keywords:** *reformulate, learning history, students*

### **Pendahuluan**

Benarkan sejarah itu memiliki makna, dengan tegas filsuf Popper menjawab, tidak! Sejarah itu tidak punya arti, karena peristiwa masa lampau adalah peristiwa masa lampau itu sendiri, yang berarti tidak ada kaitannya dengan seseorang yang hidup sekarang. Pertanyaan senada juga juga sering terlontar, dapatkan kita belajar dari sejarah, karena peristiwa itu bersifat unik dan hanya sekali terjadi, tidak akan berulang (*einmalig*) (Sartono Kartodirdjo, 1992:153). Fakta itu baru memiliki makna bagi kita manusia yang hidup sekarang kalau manusia itu memang ingin memberi makna. Dengan kata lain peristiwa yang sudah terjadi itu memiliki arti atau tidak tergantung kita manusia yang hidup sekarang. Semua tergantung pada kita manusia yang hidup ini untuk mempelajari atau menelitinya, baru kemudian merumuskan makna atau artinya bagi kehidupan kita. Kegiatan penelitian dan pembelajaran adalah media terjadinya pertemuan antara fakta yang sudah terjadi dengan manusia atau para sejarawan sekarang. Dalam konteks inilah Carr (1982:30) pernah menegaskan bahwa sejarah merupakan proses interaksi yang terus menerus antara sejarawan dan fakta-faktanya, sebuah dialog tanpa henti antara masa sekarang dengan masa lampau.

Berangkat dari uraian itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh manusia sekarang merupakan proses mencari dan memberi makna dari peristiwa yang sedang dipelajari. Pertanyaannya adalah pembelajaran sejarah yang seperti apa sehingga dapat bermakna. Terus terang pembelajaran sejarah sekarang, apalagi di jenjang persekolahan, banyak

kendala dan tidak dapat berlangsung secara optimal. Terdengar begitu nyaring kritik yang dilontarkan berbagai pihak bahwa pembelajaran sejarah cenderung hafalan yang menjemukan dan akhirnya sangat melelahkan baik bagi guru maupun peserta didik. Sekalipun harus diakui bahwa sudah ada guru-guru yang melakukan upaya inovasi tetapi kondisi pembelajaran sejarah masih tetap memprihatinkan, dan belum banyak peserta didik yang tertarik dengan pelajaran sejarah. Bahkan tidak hanya peserta didik, tetapi banyak di (antara anggota masyarakat yang memandang bahwa ,pelajaran sejarah itu merupakan pelajaran yang tidak penting, pelajaran hafalan yang tidak banyak bermakna, kurang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pandangan masyarakat ini diperkuat dengan sebagian praktik pembelajaran sejarah yang memang kurang menarik. Pembelajaran sejarah mengarah kepada pengembangan "ordinary memory" (S. Hamid Hasan, 2010: 51). Banyak pembelajaran sejarah yang sekedar menghafal konsep dan pengertian, menghafal nama-nama kerajaan, raja dan tokoh, menghafal tanggal dan angka tahun dari suatu peristiwa dan kelahiran atau meninggalnya seorang tokoh. Akibatnya pelajaran sejarah menjadi tidak menarik, dan sebaliknya para peserta didik menjadi terbebani dan merasa bosan. Para peserta didik menjadi begitu lelah untuk menghafal dan mengingat-ingat materi sejarah yang merupakan kumpulan fakta dan informasi.

Pembelajaran sejarah yang terjebak menjadi pelajaran hafalan itu sebenarnya juga terkait dengan kecenderungan penyelenggaraan pendidikan kita lebih pragmatis, yang cenderung kognitif, menekankan pada penguasaan materi,

sehingga bersifat intelektualistik. Mengapa terjadi pembelajaran yang demikian itu dan mengapa banyak anggota masyarakat termasuk peserta didik tidak tertarik dengan pelajaran sejarah? Hal itu semua tidak terlepas dari kebijakan pembangunan yang lebih berorientasi pada pembangunan ekonomi dan fisik. Kita ingat bahwa setelah memasuki era Orde Baru, terjadilah berbagai perubahan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Orde Baru mulai menggulirkan paradigma pembangunan yang lebih menitikberatkan pada pembangunan fisik dan ekonomi. Hal-hal yang tidak berhubungan langsung dengan persoalan ekonomi, materi, dan uang umumnya tidak menarik, dan tidak marketable. Begitu juga penyelenggaraan pembelajaran di sekolah, mata pelajaran yang tidak terkait langsung dengan ekonomi, materi dan uang juga tidak banyak dilirik orang, apalagi mata pelajaran yang tidak di-UN-kan. Pelajaran sejarah yang tidak terkait langsung dengan produk ekonomis, uang dan kebendaan, apalagi tidak di-UN-kan, menjadi tidak menarik bagi para peserta didik. Oleh karena itu wajar kalau masyarakat kemudian menganggap bahwa pekiajaran sejarah itu tidak penting bagi kehidupan keseharian. Sudah barang tentu hal ini merupakan kendala besar bagi pengembangan pembelajaran sejarah. Ada problem mendasar dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, menarik untuk diangkat tema tentang " Reformulasi Pembelajaran Sejarah"

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada hakekatnya penelitian kualitatif merupakan satu kegiatan sistematis untuk menemukan teori dari kancah lapangan, bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Dalam metode penelitian

kualitatif, peneliti bahkan sebagai instrument utama, dialah yang mengadakan sendiri pengamatan, atau wawancara, seringnya menggunakan buku catatan. Instrument lainnya adalah buku catatan, *tape recorder* (video/audio), kamera dan sebagainya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

### **Makna Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah adalah suatu proses untuk membantu pengembangan potensi dan kepribadian peserta didik melalui pesan-pesan sejarah agar menjadi warga bangsa yang arif dan bermartabat. Sejarah secara konseptual dapat diartikan sebagai ilmu yang meneliti dan mengkaji secara sistematis dari keseluruhan perkembangan masyarakat dan kemanusiaan di masa lampau dengan segala aspek kejadiannya, untuk kemudian dapat memberikan penilaian sebagai pedoman penentuan keadaan sekarang, serta cermin untuk masa yang akan datang. Dengan pengertian ini maka pesan-pesan terkandung dari sebuah peristiwa sejarah yang sudah terjadi dapat dijadikan rambu-rambu dalam meniti kehidupan sekarang dan bahkan dapat dijadikan referensi untuk pere'ncanaan masa datang. Dalam hal ini pembelajaran sejarah sebenarnya dapat menumbuhkan kearifan dan produktivitas untuk survive di dalam kehidupan bermasyarakat. Pelajari pesan-pesan masa lalu, kaji dan kritisi untuk rambu-rambu masa kini dan bagaimana kira-kira ke depannya.

Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa sejarah memiliki fungsi reflektif-inspiratif dalam anti, belajar sejarah dapat membangun kearifan dalam hidup

bermasyarakat dan berbangsa, histories make man wise, begitu kata-kata yang sangat populer dari Francis Bacon. Kiranya sudah menjadi keumuman bahkan menjadi sunatullah bagi seseorang yang berpikir bahwa seseorang itu berjalan ke depan, setiap kali melangkah ke depan, sadar atau tidak akan memperhitungkan segala kemungkinan yang mungkin akan terjadi. Memperhitungkan segala kemungkinan itu pada hakikatnya sudah berpikir tentang sesuatu pegangan. Pegangan itu adalah sesuatu yang sudah dijalani/sudah dialami (1 Gde Widja, 2010, 25). Mirip dengan ini Collingwood (1973:10) mengatakan "*...knowing yourself means knowing what you can do and since nobody knows what he can do until he tries, the only clue to what man can do is what man has done*". Sekali lagi pegangan yang digunakan seseorang untuk melaju ke depan itu adalah sesuatu yang sudah dialami, dan peristiwa yang sudah dialami itu tidak lain adalah sejarah umat manusia itu sendiri. Hal ini berarti sejarah sebenarnya dapat dijadikan salah satu pegangan atau instrumen untuk mengatasi permasalahan yang sekarang sedang terjadi (krisis karakter).

Sejarah berkaitan dengan persoalan manusia dan kemanusiaannya. Sejarah akan mendidik manusia untuk memahami "sangkan paran" dan keberadaan dirinya (Soedjatmoko, 1986:6), sehingga dapat memperkuat identitas diri dan identitas nasional, atau identitas sebagai suatu bangsa. Dengan demikian pembelajaran sejarah dapat dijadikan sebagai instrumen untuk memperkuat semangat kebangsaan. Dalam konteks yang lebih umum, pembelajaran sejarah berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran, sejarah. Kesadaran sejarah adalah suatu orientasi intelektual dan sikap jiwa untuk memahami keberadaan dirinya sebagai manusia,

anggota masyarakat, dan sebagai suatu bangsa (Soedjatmoko, 1986: 7). Taufik Abdullah (1974: 10) menegaskan bahwa kesadaran sejarah tidak lain adalah kesadaran diri. Kesadaran diri dapat dimaknai sadar akan keberadaan dirinya sebagai individu, sebagai makhluk sosial termasuk sadar sebagai bangsa dan sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Sardiman AM, 2012:61). Dalam konteks ini maka dapat dikatakan bahwa sejarah dan pembelajaran sejarah merupakan remote control pada diri manusia dan kehidupan masyarakat pada umumnya.

Mencermati uraian tersebut, nampak jelas bahwa di samping aspek kognitif, dimensi afektif menempati porsi yang cukup penting dalam arah dan tujuan pembelajaran sejarah. Namun dalam kenyataannya timbul kritik bahwa pendidikan kita cenderung intelektualistik. Sekalipun sudah digaungkan tentang pendidikan budaya dan karakter bangsa, namun pendidikan kita belum terlihat perubahan yang mendasar. Para peserta didik, tenaga kependidikan, bahkan guru lebih bersifat pragmatis-formalistik, sehingga menghilangkan idealisme sebagai insan yang utuh dan bermartabat. Kalau itu terjadi maka orang akan lebih banyak berpikir sekarang bukan esok. Manusia Indonesia tidak sedikit yang cenderung untuk mengambil paradigma "memiliki" bukan "menjadi" (lih. Erich Fromm, 1987). Banyak praktik-praktik di dunia pendidikan yang instan. Kalau ingin menghadapi UN, pelajaran sejarah (dan pelajaran lain yang tidak di UN-kan) "libur", selama tiga bulan atau lebih, para siswa di drill untuk menghafal dan latihan menjawab soal-soal yang mungkin akan keluar di UN. Secara tidak sadar kita telah merusak mekanisme dan sistem pendidikan yang bermartabat dan manusiawi. Hal ini mulai menjadi kenyataan di dunia persekolahan. Masyarakat, orang

tua/wali bangga apabila anak-anak peserta didik kita semua lulus ujian nasional (yang hanya diwakili oleh beberapa mata pelajaran). UN menjadi segala-galanya dalam pendidikan persekolahan kita. UN telah lahir sebagai mitos baru di lingkungan pendidikan persekolahan kita. Kepala sekolah, para guru, tenaga kependidikan, bahkan orang tua/wali, semua perhatian tertuju pada keberhasilan UN, sampai-sampai terdengar ada "tim sukses" UN. Akibatnya, pihak manajemen sekolah dan anggota masyarakat lupa dan kurang memperhatikan bahwa pendidikan semestinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual tetapi yang sangat penting bagaimana membangun kepribadian peserta didik dan generasi muda yang bertakwa, berakhlak mulia, memiliki kemadirian dan kualitas kedirian yang unggul.

### **Upaya Reformulasi**

Harus diakui bahwa secara umum pembelajaran sejarah di sekolah belum sesuai dengan maksud dan tujuan pembelajaran sejarah yang sesungguhnya. Sekalipun sudah ada guru-guru yang melakukan pembaharuan, tapi kenyataannya pembelajaran sejarah masih lebih banyak hafalan dan bersifat kognitif (kognitif saja kadang tingkat rendah). Akibatnya pembelajaran sejarah tidak mampu menjangkau kepada aspek-aspek moralitas, menyangkut kecerdasan emosional dan spiritual. Pembelajaran sejarah kita masih jarang yang mampu memasuki wilayah ranah afektif seperti sikap arif, menumbuhkan semangat kebangsaan, bangga terhadap bangsa dan negerinya, apalagi sampai memahami hakikat dirinya sebagai manifestasi kesadaran sejarah yang paling tinggi. Pada hal nilai dan aspek-aspek itulah yang menjadi esensi dari tujuan pembelajaran sejarah. Kalau tidak hati-hati

dapat terjadi bias tujuan, terjadi gap antara rumusan tujuan dengan pelaksanaan pembelajaran sejarah di lapangan. Melihat gap atau terjadinya bias tujuan tersebut perlu segera diatasi dengan melakukan reformulasi pembelajaran dengan cara berusaha mengembangkan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna. Pembelajaran sejarah harus dikembangkan tidak lagi terlalu menekankan hafalan dan mengakumulasi fakta, serta bersifat doktriner, tetapi dikembangkan pembelajaran sejarah yang penuh dengan latihan historis-kritis-analitis (I Gde Widja, 2002:3-4), bahkan bisa produktif.

Dengan model ini para peserta didik dibiasakan melihat dan menerima gambaran sejarah dengan logika historis kritis, sehingga tidak selalu harus dituntun oleh guru. Para peserta didik dilatih untuk melakukan rekonstruksi pengetahuan sejarah, sehingga peserta didik lebih memahami peristiwa kesejarahan yang sedang dikaji, menemukan nilai-nilai di balik peristiwa itu, untuk kemudian dicocokkan dengan pengalaman empirik hidupnya. Terjadilah proses internalisasi dan lahirilah kesadaran sejarah pada diri warga belajar. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah harus mampu membangun jembatan kelampauan dengan kekinian dan masa depan. Artinya kalau pembelajaran sejarah itu sedang membahas misalnya perang Bubat harus dicari peristiwa-peristiwa perang Bubat sekarang, harus mencari Gajah Mada sekarang dan seterusnya. Pendekatan kontekstual nampaknya merupakan pendekatan dan model yang menarik untuk dikembangkan dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang dibelajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik

itu membuat hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nurhadi, Untuk dapat merekonstruksi dan menerapkan pengetahuan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sangat menarik apabila pendekatan kontekstual ini berbasis isu-isu aktual dalam bingkai pendidikan karakter. Lahirlah sebuah kemasan pendekatan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna, yakni pendekat KIK (kontekstual, isu aktual dalam perspektif karakter). Dalam kaitan pendekatan ini perlu dikenali terlebih dulu karakteristik dan sifat bahan kajian atau subyek materi pelajaran sejarah. Beberapa sifat dan karakteristik materi yang dimaksud adalah sebagai berikut (1) Sejarah terkait dengan peristiwa masa lampau. Masa lampau itu berisi peristiwa, dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Tetapi bahan kajian pelajaran sejarah akan diambil dari produk sejarah saat ini setelah direkonstruksi berdasarkan sumber-sumber yang ada (sejarah sebagai kisah). Oleh karena itu, dalam pembelajaran harus lebih cermat, kritis dan berdasarkan sumber-sumber yang valid, dan tidak memihak. (2) Sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu, dalam meronstruksi dan mengorganisasi materi pelajaran harus tetap mengingat prinsip konologis. (3) Dalam sejarah mengandung tiga unsur penting, yakni manusia, ruang, dan waktu. Dengan demikian dalam mengembangkan materi pembelajaran perlu diingat siapa pelaku, di mana, dan kapan terjadi peristinya. Agar pembelajaran itu menjadi utuh maka perlu ditambah dan diperdalam dengan pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana peristiwa sejarah itu terjadi. (4) Perspektif waktu merupakan dimensi dan unsur sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah erat dan berawal dari waktu lampau, tetapi waktu lampau itu terns

berkesinambungan, sehingga di dalam sejarah dikenal ada waktu lampau, kini dan yang akan datang. Pemahaman ini penting agar di dalam merekonstruksi pengetahuan sejarah selalu dikaitkan dengan persoalan kekinian dan mada depan. (5) Di dalam sejarah dikenal adanya prinsip sebab akibat, di mana peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi sebab peristiwa sejarah berikutnya. Dengan belajar prinsip ini akan memberi pelajaran agar peserta didik dapat berlaku kritis namun juga arif. (6) Sejarah pada hakikatnya adalah perkembangan dan perubahan masyarakat yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, lingkungan geografis, norma/hukum, agama dal lain-lain. Terkait dengan dengan ini maka dalam memahami sejarah dan merekonstruksi peristiwa haruslah dengan pendekatan multidimensional. (7) Pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai kini, baik di Indonesia maupun manca negara. Oleh karena itu, dalam mengembangkan materi sejarah harus juga melihat dan mengomparasikan dengan perkembangan bangsa lain, agar tidak terjebak kepada chauvinisme.. (8) Pelajaran sejarah di sekolah, dilihat dari sasaran dan tujuannya dapat dibedakan minimal menjadi sejarah empiris dan sejarah normatif (lih. Djoko Suryo, 1991:10). Berkait dengan itu maka pengembangan materi di sekolah, paling tidak mengandung dua misi, yakni sebagai pendidikan intelektual/kecerdasan, dan pendidikan moral/nilai sebagai instrumen pembinan moralitas, jati diri dan semangat kebangsaan. Selain pembelajaran di sekolah juga perlu ditingkatkan program "Praktik Sejarah".

Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa dalam kegiatan merekonstruksi pengetahuan sejarah sebagai ciri utama dari pembelajaran sejarah yang kontekstual dan memahami sifat serta karakteristik materi pelajaran sejarah bagi guru dan peserta didik, merupakan hal yang sangat penting. Bagaimana penerapan pendekatan KIK tersebut dalam pembelajarannya? Dalam penerapan pendekatan KIK ini sudah barang tentu harus memenuhi prinsip-prinsip dalam pendekatan kontekstual (Constructivism, Inquiry, Questioning, Learning community, Modeling, Reflection, dan Authentic assessment) (Nurhadi, 2002:10) dengan substansi materi yang aktual dan dalam rambu-rambu pendidikan karakter.

Bagaimana pelaksanaannya di kelas? Harus disadari bahwa mengembangkan pendekatan kontekstual dengan KIK dalam pembelajaran sejarah, bukan perkara mudah. Pasalnya subyek materi pembelajaran sejarah itu sesuatu yang sudah terjadi, sesuatu yang sudah lampau, apalagi kalau dirangkai dengan isu aktual dan berbasis karakter, yang jelas-jelas terkait dengan masalah kekinian dan orientasi masa depan. Guru-guru sejarah sering terjebak membelajarkan masa lampau untuk masa lampau. Inilah yang menyebabkan pembelajaran sejarah tidak aktual dan tidak menarik. Oleh karena itu, guru harus kreatif mengembangkan pembelajaran sejarah yang bersifat kekinian, maksudnya membelajarkan masa lampau untuk masa kini. Kita harus ingat bahwa sejarah itu merupakan dialog antara masa kini dengan masa lampau. Beranjak dari pemahaman inilah semestinya pembelajaran sejarah dapat dikontekskan dengan realitas masa kini. Misalnya kalau para peserta didik kita sedang mengkaji dan berusaha menemukan ketokohan Panglima Besar Jenderal Soedirman, maka nilai-nilai kejuangan tokoh ini kita bawa, kita

aplikasikan dalam kehidupan sekarang (kita harus mengusung nilai-nilai kejuangan Soedirman itu agar menjadi contoh dan inspirasi bagi masyarakat sekarang). Dengan ilustrasi ini, dan berangkat dari konsep pendekatan kontekstual, dapat dikembangkan model pembelajaran Value Application (Aplikasi Nilai). Bagaimana penerapannya? Misalnya pembelajaran dengan topik: "Sekitar Proklamasi"

#### ***Kegiatan awal :***

1. Guru menyampaikan informasi singkat tentang topik pembelajaran dan sekilas tentang ketokohan Soedirman
2. Guru membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil
3. Guru memberikan tugas agar setiap kelompok mendiskusikan dan merekonstruksi sejarah Sekitar Proklamasi, misalnya hal-hal yang terkait dengan usaha-usaha persiapan kemerdekaan; perbedaan pandangan antara kelompok Bung Karno-Bung Hatta dan para pemuda; peristiwa Rengasdengklok; perumusan teks proklamasi; peristiwa detik-detik proklamasi; peran beberapa tokoh penting. Hal yang tidak dapat dilupakan guru harus juga menugasi masing-masing kelompok untuk mendiskusikan dan merumuskan "pelajaran" dan nilai-nilai apa yang terkandung dalam peristiwa proklamasi itu yang sekiranya sesuai dan dapat diterapkan pada kehidupan sekarang.

#### ***Kegiatan inti :***

1. Peserta didik bekerja pada kelompok-kelompok kecil yang sudah dibentuk. Masing-masing kelompok menunjuk salah seorang menjadi ketua kelompok.
2. Di kelompok masing-masing peserta didik mulai melakukan identifikasi persoalan, membaca dan telaah teks,

saling diskusi untuk merekonstruksi peristiwa "Sekitar Proklamasi" sesuai dengan apa yang ditugaskan oleh guru (lih. Kegiatan awal no. 3).

3. Setelah masing-masing kelompok selesai melakukan kegiatan rekonstruksi, termasuk rumusan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, perwakilan masing-masing kelompok melakukan presentasi, memaparkan hasil rumusannya di depan kelas, kelompok yang lain dapat bertanya, memberi tanggapan dan masukan untuk melengkapi pekerjaan masing-masing kelompok.

**Kegiatan akhir :**

1. Guru dapat memberikan klarifikasi dan masukan terhadap hasil rumusan masing-masing kelompok. Guru dapat membuat rumusan umum terkait dengan topik yang telah selesai didiskusikan.
2. Guru menawarkan kesepakatan "pelajaran" dan nilai-nilai apa saja yang dapat diterapkan dalam kehidupan sekarang. "Pelajaran" dan atau nilai-nilai yang disepakati itu diminta untuk diterapkan oleh semua warga belajar. Minggu/pertemuan berikut, guru dapat menanyakan bukti penerapan nilai-nilai itu kepada para peserta didik.
3. Guru dapat melakukan evaluasi, misalnya menanyakan (1) proses perumusan teks proklamasi, siapa saja yang merumuskan, bagaimana bunyi teks proklamasi itu bila dilihat dari pihak-pihak yang merumuskan dan yang ikut menyempurnakan. (2) Nilai-nilai apa saja yang dapat diterapkan dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, (3) secara khusus guru harus juga melakukan monitoring dan evaluasi tentang penerapan nilai-nilai itu pada diri anak didik (misalnya dengan observasi, menanyakan pada teman sebaya.)

**Penutup**

Seiring dengan dilaksanakannya pendidikan budaya dan karakter bangsa oleh pemerintah, maka ,pembelajaran sejarah yang kontekstual dengan KIK disertai dengan model Value Application) memiliki peran yang sangat penting. Di samping sebagai pendidikan intelektual, pembelajaran sejarah juga memiliki andil dalam pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan untuk membangun karakter bangsa. Oleh karena itu, berbagai model pembelajaran perk dikaji dan model mana yang sekiranya tepat dan efektif diterapkan untuk pembelajaran sejarah. Salah satunya adalah model Value Application dan KIK. Setiap proses pembelajaran sejarah, guru perk terus mendorong agar para peserta didik menemukan nilai-nilai dan atau "pelajaran" yang dapat diterapkan dalam kehidupannya. Tentunya ini sebuah tantangan buat guru dan peserta didik. Guru dituntut untuk kreatif dan cerdas dalam melihat berbagai permasalahan yang terjadi. Semoga pepatah atau slogan : *historia magistra vitae* (Ankersmit, 1987: 374), selalu diingat oleh guru dan peserta didik, agar proses pembelajaran sejarah menjadi efektif, produktif dan bermakna.

**Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Tak lupa, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada dewan redaksi Jurnal *Istoria* terbitan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta atas kesempatan yang diberikan sehingga tulisan ini dapat dipublikasikan pada edisi Maret 2017.

**Daftar Pustaka**

- Ankersmit, F.R (1987). Refleksi tentang Sejarah, Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah, (alih bahasa Dick Hartoko), Jakarta : PT. Gramedia.
- Carr, E.H. (1972). What is History, Midlesex: Penguin Books.
- Collingwood, R.G. (1973). The Idea of History, London: Oxford University Press.
- Djoko Suryo(1991). "Pengembangan Kajian Sejarah dalam Kurikulum SLTA" Makalah, disampaikan pada acara seminar dalam rangka Dies Natalis IKIP Semarang, 13 Maret 1991.
- Fromm, Erich (1976). Memiliki dan Menjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi (alih bahasa F. Soesilohardjo), Jakarta: LP3ES
- I Gde Widja, (2002). Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah, Yogyakarta: Laper Pustaka Utama.
- , dalam I Made Pageh dan Nengah Bawa Atmadja (2010). Sejarah dan Kearifan Berbangsa: Bunga Rampai Perspektif Baru Pembelajaran Sejarah, Singaraja: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha.
- Nurhadi, (2002). Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL), Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional-Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah-Direktorat Pendidikan Lanj utan Pertama.
- Sardiman AM. (2012). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar . Jakarta: Rajawali Pers.
- Sartono Kartodirdjo, 1992. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, Jakarta: PT. Gramedia.
- S. Hamid Hasan dalam I Made Pageh (Peny.) (2010). Sejarah dan Kearifan Berbangsa: Bunga Rampai Perspektif Baru Pembelajaran Sejarah, Singaraja: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha.
- Soedjatmoko (1986). Dimensi Manusia dalam Pembangunan, Jakarta: LP3ES
- Taufik Abdullah (1974). "Masalah Sejarah Daerah dan Kesadaran Sejarah", Bulletin Yaperna No. 2 tahun I, Jakarta: hal. 10.